

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Aji dan Mita (2010)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) dapat dipakai sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi penulis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan modal berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, dan struktur kepemilikan public berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian ini menggunakan proksi akrual diskresioner yang didefinisikan untuk perataan laba oleh Tucker dan Zarowin (2005). Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu selama tahun 2002-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model penelitian menggunakan proksi perataan laba dari Tucker dan Zarowin (2005) lebih dapat menjelaskan pengaruh factor-faktor yang diteliti dibandingkan dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak tidak

berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, besarnya kepemilikan public serta keberadaan kepemilikan manajemen juga terbukti tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, risiko perusahaan dan nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

2. Alwan Sri Kustono (2010)

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kustono (2010) dapat dipakai sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh penulis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah pengaruh ukuran, *devident payout*, risiko spesifik, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hipotesa dalam penelitian ini adalah: ukuran perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba, *devident payout* mempengaruhi perataan laba, risiko spesifik mempengaruhi perataan laba, dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba.

Penelitian ini menggunakan model regresi untuk menguji variabel independen dalam penelitian ini, terbukti dari hasil study ini berhasil menemukan adanya pengaruh pertumbuhan terhadap praktik perataan laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam kurun waktu selama tahun 2002-2006. Hasil pengujian membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, *devident payout* berpengaruh negative terhadap perataan laba, dan risiko spesifik berpengaruh negative terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan.

3. Kartika Sinta Dewi dan Prasentiono (2012)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Prasentiono (2012), dapat dipakai sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi penulis. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah ROA, NPM, DER, dan SIZE berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hipotesis pada penelitian ini adalah: ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, DER berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, dan SIZE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba suatu perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode study pustaka. Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2007-2010 yang dipublikasikan oleh BEI. Hasil pengujian membuktikan bahwa keempat variabel independen yang digunakan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Edy dan Arleen (2005)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005) dapat dipakai sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan

yang dihadapi penulis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage operasi, *net profit margin* terhadap perataan laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: terdapat pengaruh yang signifikan dari jenis usaha terhadap perataan laba, terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap perataan laba, terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio profitabilitas terhadap tindakan perataan laba, terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio leverage terhadap praktik perataan laba, terdapat pengaruh yang signifikan dari *net profit margin* terhadap perataan laba.

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta, dipilih dengan menggunakan *purposive random sampling method*. Hasil dari penelitian ini adalah dari kelima variabel independen yang digunakan tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan. Dalam SAK (2012) disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun dalam prakteknya, dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, manajemen dihadapkan pada suatu pilihan atas asumsi, penilaian, serta metode penghitungan mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Bachtiar, 2003 dalam Aji dan Mita, 2010). Adanya pilihan terhadap kebijakan akuntansi mana yang dipilih oleh manajemen, memberikan cukup keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan secara umum terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca merupakan laporan sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya dan rugi laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas mengungkapkan mengenai perubahan posisi modal pada suatu perusahaan. Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode (Sunarto, 2003). Catatan atas laporan keuangan

sebagai komponen terakhir dari laporan keuangan berisi penjelasan atas berbagai informasi dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

2.2.2 Teory Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Principal mempekerjakan agent untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otoritas untuk pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Dalam konteks perusahaan, pemilik adalah principal dan manajemen perusahaan sebagai agent. Pemilik membayar manajemen dan mengharapkan manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan.

Teory agensi (*agency teory*) merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun perataan laba. Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, maka akan ada asimetri

informasi antara agent dan principal. Agent atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan disfunctional behavior, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara agent dengan principal terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimalkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimalkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer untuk memaksimumkan kekayaannya dan tidak memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Upaya untuk mengatasi kepentingan antara agen dan principal, maka manajer melakukan upaya perataan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Noviana (2012), secara empiris terbukti bahwa hubungan antara agent dan principal sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal tersebut mendorong pihak manajemen selaku agent untuk berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode/kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari period eke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Dewi, 2011).

2.2.3 Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2000) menyatakan bahwa *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi

variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan. Sedangkan penelitian (Rivard, 2003) mendefinisikan *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama periode waktu. Adapun motivasi perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan antara manajemen perusahaan dengan para kreditur, investor, dan pekerja.

Motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba menurut (Hepwortht, 1953 dalam Jatiningrum, 2000) bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan perusahaan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Penelitian yang dilakukan (Suwito dan Herawati, 2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko rendah. Disamping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Menurut (Ronen dan Sadan, 2000 dalam Belkoui, 2001) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuyk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.
2. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
3. Manajemen dengan kebijaksanaanya mengelompokkan item laba tertentu kedalam kategori yang berbeda.

2.2.4 Karakteristik Perusahaan

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut penelitian yang dilakukan (Munawir, 2007) pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dan sejauh mana keefektifan pengelolaan perusahaan, karena alasan keberadaan suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba, rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang paling signifikan.

Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2010) dimana rasio keuangan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini. Selain itu keuntungan profitabilitas sangat penting bagi perusahaan bukan saja untuk terus mempertahankan pertumbuhan bisnisnya namun juga untuk memperkuat kondisi keuangan perusahaan.

Perataan laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. *Judgment* tersebut menyilapkan beberapa *stakeholder* mengenai kondisi performa ekonomis perusahaan atau mempengaruhi keluaran-keluaran kontraktual yang tergantung atas angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

2. Risiko Keuangan

Menurut (Noviana, 2012), risiko keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang. Konsentrasi risiko ini terjadi karena para pemegang utang akan menerima pembayaran bunga secara tetap, sama sekali tidak menanggung risiko bisnis, tingkat *leverage* digunakan sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005). Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustini dan Ekawati, 2006).

3. Nilai Perusahaan

Menurut Kusumajaya (2011), mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai atau harga pasar yang berlaku atas saham umum perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten yang bersangkutan.

Sujoko dan Soebiantoro (2007) menyatakan bahwa factor-factor yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan berupa factor eksternal (tingkat suku

bunga, keadaan pasar modal, dan pertumbuhan pasar) maupun factor internal perusahaan (Struktur modal, profitabilitas, pembayaran dividen, ukuran perusahaan, dan pangsa pasar relative).

4. Ukuran perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut ukurannya, perusahaan dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis yaitu: besar, menengah, atau kecil. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan (*net sales*), rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut (Juniarti dan Carolina, 2005) menyebutkan perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran besar, karena perusahaan yang berukuran besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba akan memberikan

image perusahaan yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung melakukan praktik perataan laba (Budiasih, 2009).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Penelitian Dwiatmini dan Nurkholis (2001) profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjam dana. Dengan kata lain profitabilitas menjadi tolak ukur kinerja bagi pihak eksternal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sugiarto (2003) yang terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Wahyuni dkk (2013) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham. Suatu perusahaan dengan rasio pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) yang positif memberikan indikasi bahwa dengan rasio profitabilitas yang tinggi akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Oleh karena itu, semakin diminatinya saham perusahaan tersebut oleh para investor akan mengakibatkan nilai perusahaan tersebut akan meningkat.

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

2.3.2 Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat. Apabila *leverage* tinggi maka menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005).

Suranta dan Merdiastuti (2004) menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian hutang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H2: Risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba.

2.3.3 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba

Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbale balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba mengakibatkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan factor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan (Purwanto, 2009).

Aji dan Mita (2010) juga menyimpulkan bahwa, semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba. Dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh para investor. Karena nilai perusahaan yang stabil merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor untuk membuat keputusan investasi.

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H3: Nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan natural log dari total aktiva.

Wolk, dkk (2001) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung melakukan perataan laba, disamping itu juga cenderung memiliki *return* saham yang lebih tinggi. Michelson, dkk (2000) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, hal ini disebabkan

karena perusahaan besar merupakan subjek yang dituju baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

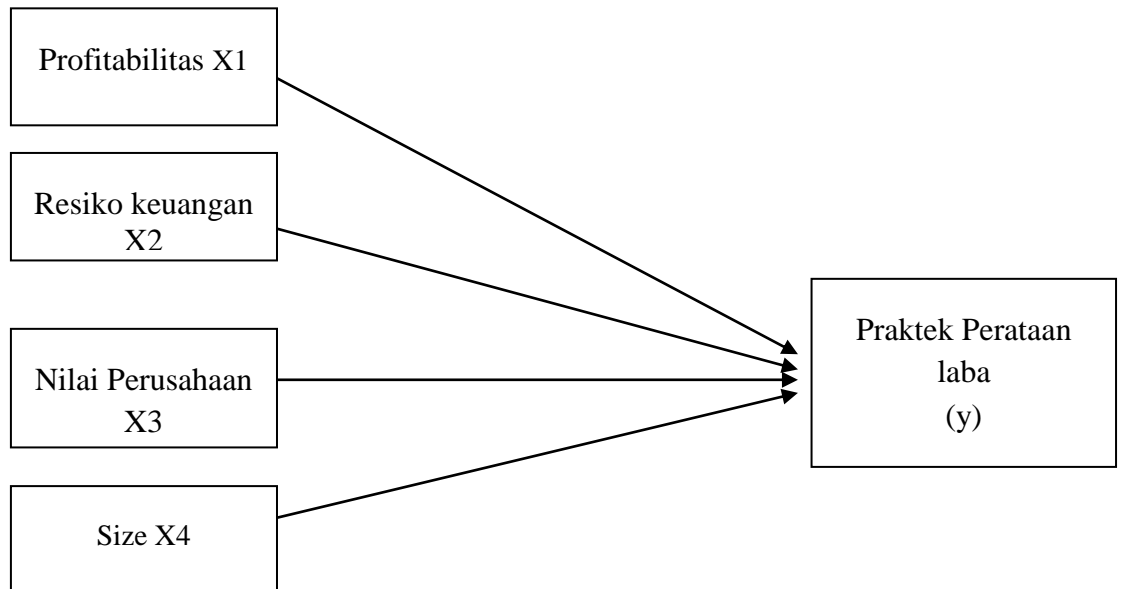
Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian tedahulu, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

2.4 Kerangka Konseptual

Factor-faktor yang mempengaruhi perataan laba bermacam-macam. Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan adalah factor profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, size dan pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis struktur profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan size terhadap perataan laba. Dijelaskan bahwa profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan size langsung mempengaruhi perataan laba pada suatu perusahaan.

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 2.1. Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, size dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktek perataan laba di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual